



KEPUTUSAN
KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Nomor : Kept. 213/UN23.14/PN.01.00/2019

Tentang

PELAKSANA PENELITIAN SKEMA RISET PENINGKATAN KOMPETENSI
BATCH II
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN TAHUN ANGGARAN 2019

KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

- Menimbang : a. bahwa perguruan tinggi mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. bahwa untuk memenuhi kualitas dan kuantitas penelitian di Universitas Jenderal Soedirman, maka perlu dilakukan penelitian secara kompetitif dan memenuhi standar mutu;
- c. Bahwa untuk itu perlu diangkat pelaksana Penelitian Skema Riset Peningkatan Kompetensi Batch II dengan Surat Keputusan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman.
- Mengingat : 1. Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
2. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 jo Nomor 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 195 Tahun 1963 jo Kept. Menteri PTIP No. 153 Tahun 1963 tentang Pendirian Unsoed;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 28/2017 tanggal 10 April 2017 tentang Statuta Universitas Jenderal Soedirman;
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 10 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unsoed jo Nomor 23 Tahun 2017 tanggal 3 Maret 2017;
8. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 222/M/KPT.KP/ 2018 tanggal 30 April 2018 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Rektor Universitas Jenderal Soedirman Periode 2018 – 2022 ;
9. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 69/PMK.02/2018 tentang Standar Biaya Keluaran (SBK) Tahun Anggaran 2019;
10. SK Rektor Unsoed Nomor Kept. 175/UN23/KP.02.02/2019 tanggal 4 Februari 2019 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat periode 2019-2023.

44	Nuriyeni Kartika Bintarsari, S.IP MA Ayusia Sabhita Kusuma, S.IP, M.Soc.Sc. Nurul Azizah Zayzda, S.IP, MA.	Ketua Peneliti Anggota Peneliti I Anggota Peneliti II	Gender dan Kontra radikalisme: Studi Kasus Strategi Kontra radikalisme pada Kelompok-kelompok Pengajian Perempuan di Kabupaten Cilacap	30,000,000	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
45	Dr. Sukarso, M.Si. Niken Paramarti Dasuki, S.Sos., M.Si	Ketua Peneliti Anggota Peneliti I	Dekonstruksi Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Perumusan APBDes Di Desa Kotayasa, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas	30,000,000	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
46	Dr. Ignatius Suksmadi Sutoyo, M.Si Ahmad Rofik, S.Sos., M.A	Ketua Peneliti Anggota Peneliti I	Alokasi Waktu Rumah Tangga Pernikahan Anak di Kecamatan Sumbang	30,000,000	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
47	Dr. Wiwik Novianti, S.Sos., M.I.Kom Dr. S. Bekti Istiyanto, S.Sos, M.Si Tri Nugroho Adi, S.Sos., M.Si.	Ketua Peneliti Anggota Peneliti I Anggota Peneliti II	Komunikasi Seksual Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah	27,000,000	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
48	Dr. Drs. Nana Sutikna, M.Hum Drs. Bambang Widodo, M.Par	Ketua Peneliti Anggota Peneliti I	Analisis Retorika Joko Widodo dan Prabowo Subianto pada Debat Terbuka Pemilihan Presiden 2019	28,500,000	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
49	Renny Miryanti, S.IP., M.Si Soni Martin Anwar, S.IP, M.A.	Ketua Peneliti Anggota Peneliti I	Analisis Kesiapan Industri Pariwisata Kabupaten Banyumas Menuju Single Tourism Destination Berdasarkan Kerangka ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP)	27,000,000	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
50	Dr. Tobirin, S.Sos, M.Si Dr. Anwaruddin, M.Si Hikmah Nuraini, S.Sos, MPA	Ketua Peneliti Anggota Peneliti I Anggota Peneliti II	Model Pembangunan Desa Ramah Perempuan Melalui Advokasi Kebijakan dan Anggaran Pro Gender di Desa Pinggiran Perkotaan	30,000,000	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
51	Drs. Andi Antono, M.Si Drs. Mahmud Setiahadi, M.Si Drs. Ngelimun, MPA.	Ketua Peneliti Anggota Peneliti I Anggota Peneliti II	Model Kolaboratif: Keterlibatan Antar Elit Desa Untuk Pembangunan Desa Yang Berkelanjutan Melalui Program Dana Desa Di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas	23,000,000	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
52	Arif Nurul Hidayah, S.Psi., M.Psi dr. Indah Rahmawati, Sp.P.	Ketua Peneliti Anggota Peneliti I	Karakteristik Self Directed Learning Readiness Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Jenderal	30,000,000	Kedokteran

Tema Unggulan* : Rekayasa sosial, pengembangan pedesaan dan pemberdayaan masyarakat

LAPORAN
RISET PENINGKATAN KOMPETENSI



Analisis Retorika Joko Widodo dan Prabowo Subianto
Pada Debat Terbuka Pemilihan Presiden 2019

Oleh:

Dr. Nana Sutikna, M.Hum (0024076007)
Drs. Bambang Widodo, M. Par (0016035809)

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
PURWOKERTO
November 2019

DAFTAR ISI

No		Hal
1.	Halaman Sampul	
2.	Halaman Pengesahan	
3.	Daftar Isi	1
4.	Ringkasan	2
5.	Bab I Pendahuluan	3
6.	Bab II Tinjauan Pustaka	8
7.	Bab III Metode Penelitian	12
8.	Bab IV Hasil dan Pembahasan	13
9.	Bab V Kesimpulan	20
10.	Daftar Pustaka	21

RINGKASAN

Dimulai dari ajang pemilihan presiden tahun 2004, Komisi Pemilihan Umum menjadikan debat terbuka sebagai salah satu bagian dari rangkaian pilpres. Debat terbuka merupakan salah satu wujud pemenuhan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 untuk mengenalkan visi, misi, dan program secara lisan maupun tertulis kepada masyarakat. Sebagaimana pada pilpres 2014, Joko Widodo dan Prabowo Subianto dinilai memiliki gaya retorika yang sangat berbeda. Joko Widodo memiliki gaya retorika yang santai sementara Prabowo Subianto memiliki gaya retorika yang lebih tegas. Permasalahannya adalah wacana dan kajian tentang retorika capres lebih banyak berfokus pada aspek penyampaian pesan (*delivery*) dan gaya. Padahal wacana retorika sesungguhnya lebih dari itu. Ada banyak aspek yang turut terkait mulai dari tahap persiapan hingga penyampaian. Oleh karena itu, dengan menggunakan analisis isi kualitatif, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi komprehensif tentang retorika Joko Widodo dan Prabowo Subianto dalam Debat Terbuka Pemilihan Presiden 2019. Analisis retorika dilakukan tidak hanya pada penerapan ethos, pathos dan logos melainkan juga penerapan *five canons of rhetoric* oleh kedua calon presiden. Sumber data penelitian adalah video debat terbuka putaran pertama dan terakhir pada pilpres 2019. Hasil penelitian menggunakan *five canons of rhetoric* menunjukkan bahwa kedua capres didukung oleh tim yang lengkap dan melibatkan banyak pakar, mulai dari politisi, mantan pejabat hingga presenter TV. Mereka bertugas menyiapkan debat, mulai dari materi hingga memoles penampilan para capres. Dari sisi tema utama, kedua capres mengusung tema yang bertolak belakang. Jokowi yang mengusung visi Indonesia Maju sebagai tema sehingga dalam penampilan debatnya Jokowi senantiasa berupaya menampilkan gaya santai yang menunjukkan bahwa dia telah menguasai pekerjaan presiden karena telah melakukan, maka Jokowi juga banyak menampilkan data dan alat bantu visual. Namun dari sisi paralinguistic, di balik gaya santai yang coba ditampilkan, Jokowi justru sering memunculkan gerakan-gerakan yang menunjukkan bahwa dia tidak percaya diri. Sementara Prabowo yang mengusung tema perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan rezim saat ini, tampak selalu tampil dengan sikap tubuh yang menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dan sigap meskipun seringkali terkesan kurang menguasai data dan hanya mengandalkan kemampuan auditory.

Kata Kunci: Retorika, Debat Terbuka, Pilihan Presiden, Joko Widodo, Prabowo Subianto

BAB I

PENDAHULUAN

Sepenggal sejarah pilihan presiden 2014 kembali terjadi di 2019. Joko Widodo kembali berhadapan dengan Prabowo Subianto di debat terbuka pilihan presiden. Isu yang mengemuka relatif tidak jauh berbeda. Penelitian Ricky dan Rejeki (2014) menyatakan bahwa pada debat terbuka 2014, Prabowo Subianto dipandang memiliki kemampuan retorika yang lebih unggul dibanding Joko Widodo. Hasil penelitian yang sama menyimpulkan bahwa ethos dari Prabowo terlihat keras, tegas, berwibawa, sedangkan Jokowi terlihat sederhana, bekerja keras, dan penyabar. Pathos dari Prabowo menekankan kepada data yang ia dapat dari ketua KPK, sedangkan Jokowi menggunakan pengalamannya ‘blusukan’ untuk menarik emosi atau perhatian dari khalayaknya. Logos dari Prabowo tetap menggunakan pendapat dari ketua KPK mengenai kebocoran kekayaan Negara (Ricky dan Rejeki, 2014).

Penilaian yang kurang lebih sama kembali diberikan oleh banyak pengamat tentang gaya kedua calon presiden pada pilihan presiden 2019. Seorang pengamat politik Universitas Padjajaran, Firman Manan mengatakan bahwa, "Pak Prabowo itu tidak hanya pada debat ini, pada debat sebelumnya memang lebih kuatnya pada retorika dibandingkan dengan agenda kebijakan yang konkret," ujar Firman kepada *CNNIndonesia.com*. Pernyataan Firman Manan tersebut senada dengan pernyataan Peneliti Ekonomi dari Institute for Development Economy dan Finance (Indef), Bhima Yudhistira, menilai pada debat kedua ini Capres Petahana Joko

Widodo terlalu berlebihan mengklaim capaian pemerintahannya, sedangkan Prabowo berputar-putar pada retorika (dalam Supratini, 2019).

Berbagai pandangan tentang retorika capres, tampak terlalu menyederhanakan retorika sekedar sebagai sebuah teknik penyampaian pidato, atau gaya berbicara. Dalam beberapa konteks, retorika tampak telah mengalami penurunan makna atau peyoratif, salah satunya tersirat dalam pernyataan Bima Yudhistira yang mengatakan bahwa Prabowo hanya “berputar-putar pada retorika”. Makna yang mengemuka dari penggunaan kata tersebut tidak lebih dari sebuah omong kosong, silat lidah yang tidak disertai dengan data dan argumen yang lengkap atau lebih parahnya lagi sebagai sesuatu hal yang tidak dapat dipercaya.

Retorika sejatinya bukan sekedar teknik penyampaian pidato. Secara logika seseorang tidak akan mampu menyampaikan pidato dengan baik jika tidak menguasai berbagai pengetahuan lainnya, mulai dari seni, budaya, ekonomi, politik, bahasa dan bahkan statistika. Sehingga tidak berlebihan jika YB Mangunwijaya (dalam Rakhmat, 2000) mengatakan,

Pengertian retorika biasanya kita anggap negatif, seolah-olah retorika hanya seni propaganda saja, dengan kata-kata yang bagus bunyinya tetapi disangsikan kebenaran isinya. Padahal arti asli dari retorika jauh lebih mendalam, yakni pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio dan cita rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran. *To be victorious lords in the battle of minds*. Maka retorika menjadi mata ajaran poros demi emansipasi manusia menjadi tuan dan puan ”

Dengan demikian, maka ketika melakukan analisis retorika seyogyanya analisis tidak hanya dilakukan pada tahap penyampaian pesan saja namun juga

menelusuri tahapan dan aspek lain yang mengiringinya. Cicero (dalam Burke, 2016) menguraikan bahwa dalam sebuah aktivitas retorika setidaknya ada lima aspek (*five canons*) yang harus diperhatikan, yaitu:

- (1) *invention: the generating or discovering of linguistic material to be used later;*
- (2) *disposition: the ordering of selected parts of that material for the best persuasive effect;*
- (3) *stylization: giving attention to (i) the clarity of grammar, (ii) the appropriateness of discourse, and (iii) the persuasive nature of style figures, namely schemes and tropes;*
- (4) *memorization: the cognitive acquisition of structured techniques for remembering ordered materials/arguments; and*
- (5) *delivery: the oral delivery of language with a focus on pitch, duration, voice, etc. and paralinguistic aspects such as bodily movement, stance, gestures and facial expression.*

Di samping *five canons of rhetoric* yang dikemukakan Cicero, rumusan yang sangat populer yang sering digunakan dalam analisis retorika adalah tiga aspek retorika yang dikemukakan Aristoteles, yaitu *ethos*, *pathos* dan *logos*. Bagi Cicero sendiri yang juga merupakan murid Aristoteles, *ethos pathos logos* adalah bagian dari tahap pertama yaitu *invention*. Dengan demikian, jika penelitian sebelumnya banyak berfokus pada tiga aspek tersebut, dapat dikatakan analisis tersebut masih bersifat parsial sebagaimana analisis terhadap gaya atau teknik penyampaian saja.

Bertolak dari uraian di atas, maka sebuah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi komprehensif tentang retorika capres dalam debat terbuka akan memberikan perspektif yang berbeda dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang sosok capres dengan tidak terjebak pada gaya berbicara saja

namun juga dapat memberikan gambaran keseluruhan tentang sosok capres menjadi penting dilakukan. Deskripsi komprehensif seperti demikian menjadi penting karena dapat memberikan pengkayaan bagi kajian Retorika sebagai sebuah cabang ilmu dalam disiplin komunikasi sekaligus membantu pemilih untuk dapat memberikan penilaian terhadap calon presiden pilihannya secara lebih mendalam dalam pesta demokrasi lima tahunan di tanah air. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat lebih kontributif bagi pemberdayaan masyarakat, hasil penelitian akan dipublikasikan dalam bentuk luaran artikel ilmiah yang dipresentasikan dalam seminar nasional.

Rencana Target Capaian RPK

No	Jenis Luaran				Indikator Capaian
	Kategori	Subkategori	Wajib	Tambahan	2019
1	Publikasi Ilmiah	Internasional bereputasi			Tidak ada
		Nasional terakreditasi		V	<i>submitted</i>
2	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional			Tidak ada
		Nasional	V		Telah dilaksanakan
3	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional			Tidak ada
		nasional			Tidak ada
4	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten			Tidak ada
		Paten sederhana			Tidak ada
		Hak cipta			Tidak ada
		Merek dagang			Tidak ada
		Rahasia dagang			Tidak ada
		Desain produk industri			Tidak ada
		Indikasi geografis			Tidak ada
		Perlindungan varietas tanaman			Tidak ada

		Perlindungan topografi sirkuit terpadu			Tidak ada
7	Teknologi Tepat Guna				Tidak ada
8	Model/ purwarupa/ desain/ karya seni/ rekayasa sosial				Tidak ada
9	Bahan ajar				Tidak ada
10	Tingkat kesiapan teknologi			V	1

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang retorika calon presiden telah banyak dilakukan, beberapa di antaranya adalah penelitian Widyawardhani (2016) berjudul Analisis Retorika dalam Pidato Pelantikan Presiden Donald Trump. Penelitian tersebut melakukan analisis dokumen terhadap penggunaan aspek ethos, pathos dan logos dalam pidato Trump. Hasilnya menunjukkan bahwa Trump banyak menggunakan aspek pathos (emosi) di dalam pidatonya. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Savoy (2018) dengan judul *Analysis of The Style and The Rhetoric of The 2016 US Presidential Primaries*. Savoy melakukan analisis terhadap gaya retorika yang dilakukan oleh para kandidat presiden dalam pilihan presiden Amerika 2016 yang ditayangkan di televisi. Hasil penelitiannya menghasilkan simpulan bahwa Trump lebih banyak menggunakan gaya retorika yang simple dengan gaya komunikasi yang langsung dan menghindari formula dan kosakata yang rumit. Di samping itu terdapat beberapa kosakata yang identik atau melekat pada beberapa kandidat seperti ‘simple flat tax’ untuk Cruz, ‘balanced budget’ untuk Kasich, negativity identic dengan Trump, dan kritik terhadap perusahaan besar serta Wall Street yang dilekatkan pada Sanders.

Di samping penelitian yang ditujukan pada gaya retorika calon presiden Amerika, penelitian terhadap calon presiden dalam pilihan presiden di Indonesia juga telah pernah dilakukan antara lain penelitian berjudul Perbandingan Retorika Prabowo Subianto Dan Joko Widodo Dalam Debat Calon Presiden 2014 (Studi Kasus

Retorika Debat Calon Presiden 2014 Mengenai Pembangunan Ekonomi Dan Kesejahteraan Sosial) yang dilakukan oleh Ricky dan Rejeki (2014). Penelitian tersebut mengupas aspek penerapan aspek ethos, pathos dan logos dalam oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto dalam debat terbuka pilpres 2014. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Ethos dari Prabowo yaitu beliau adalah orang yang berwibawa, tegas, konsisten, berjiwa memimpin, sedangkan Jokowi orang yang sederhana, prorakyat, wong ndeso, *down-to-earth*. Pathos dari Prabowo yaitu beliau menggunakan kebocoran kekayaan Negara untuk meningkatkan emosional dari khalayaknya, sedangkan Jokowi menggunakan fakta yang ia temukan ketika *blusukan* untuk meningkatkan simpati khalayaknya. Logos dari Prabowo yaitu beliau menggunakan fakta dari pernyataan ketua KPK terkait kekayaan Negara dan korupsi yang dihadapi saat ini, sedangkan Jokowi menggunakan fakta program mengenai Kartu Indonesia Sehat, dan Kartu Indonesia Pintar sebagai bukti nyata program yang akan dilakukannya.

Meski penelitian tentang analisis retorika calon presiden telah banyak dilakukan namun penelitian yang melakukan analisis secara komprehensif terhadap penerapan *five canon of rhetoric* oleh calon presiden sepanjang pengetahuan peneliti belum banyak dilakukan. Penelitian yang telah ada cenderung hanya melakukan identifikasi terhadap aspek retorika yang tampak secara eksplisit yaitu terkait gaya nonverbal, ucapan verbal yang banyak dilakukan oleh para kandidat. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memperkaya bahan ajar mata kuliah Retorika dengan mengungkap bahwa retorika sejatinya bukan hanya tentang gaya melainkan

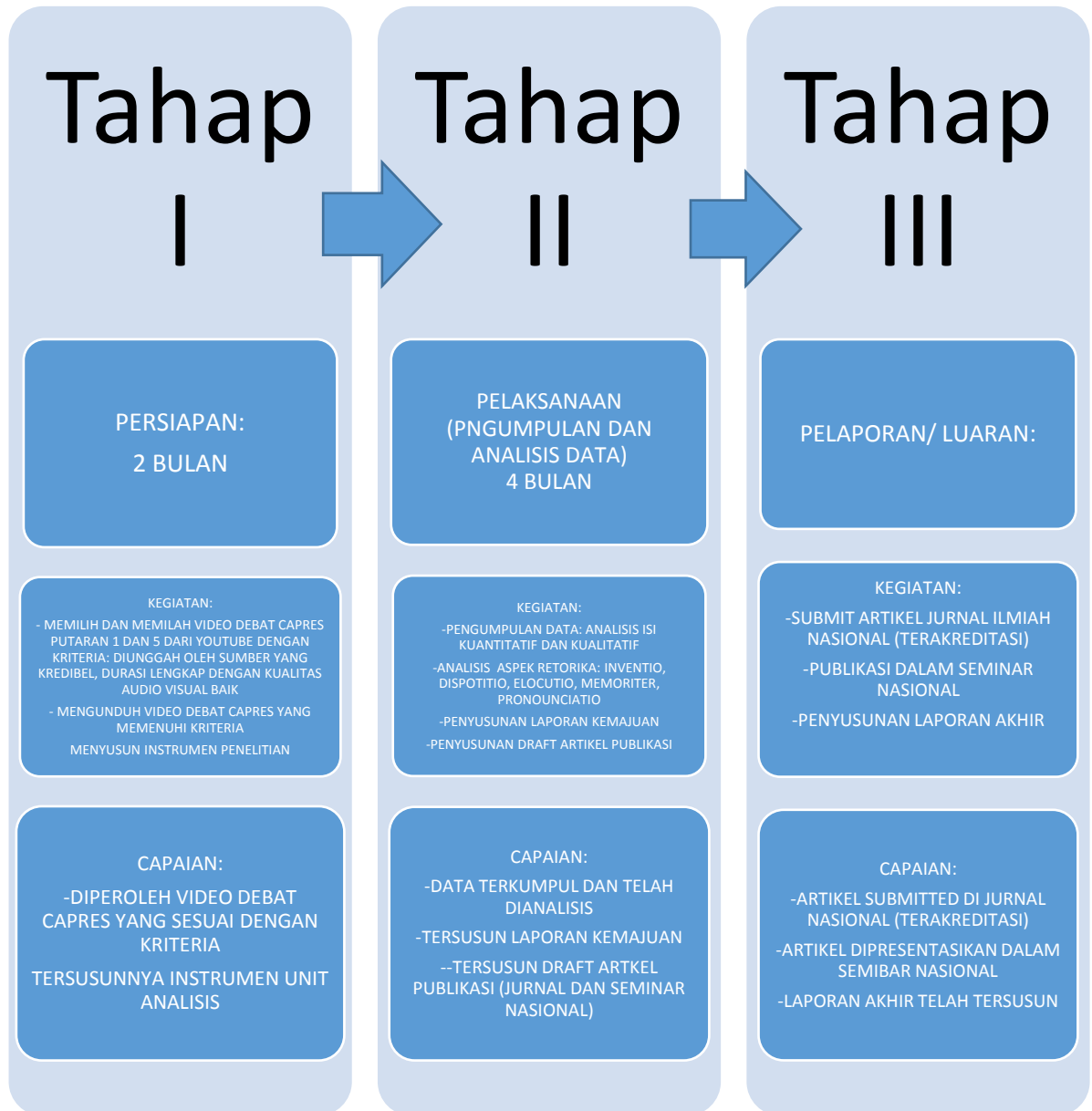
secara keseluruhan Retorika adalah keterampilan untuk melakukan persuasi yang menuntut penguasaan memadai tentang beragam pengetahuan dan keterampilan.

Aristoteles adalah salah satu tokoh retorikan yang lebih pragmatis di dalam memberikan batasan tentang retorika. Aristoteles mengatakan bahwa retorika adalah disiplin ilmu yang membahas “*all the available means of persuasion*”. Tokoh lain adalah Cicero yang mengambil pendekatan lebih structural tentang Retorika dengan mengatakan bahwa Retorika adalah sebuah seni yang terdiri atas lima bagian atau kanon, yaitu: (1) *invention*: menghasilkan atau menemukan material yang akan digunakan oleh pembicara; (2) *disposition*: menyusun bagian-bagian material yang telah dipilih menjadi bahan pembicaraan yang menghasilkan efek persuasif terbaik; (3) *stylization*: memberikan perhatian pada (i) kejelasan tata bahasa, (ii) kesesuaian wacana dan (iii) sifat persuasive dari gaya pembicara yang disebut skema dan alur; (4) *memorization*: teknik kognitif terstruktur untuk mengingat susunan materi dan argument; dan (5) *delivery*: penyampaian lisan dengan focus pada nada, durasi, suara, dsb. Serta aspek *paralinguistic* seperti gerakan tubuh, tatapan mata, *gestures* dan ekspresi wajah (Burke, 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara khusus penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti BAGAN ALIR penelitian sebagai berikut:



Penelitian ini merupakan sebuah penelitian teks media, dalam hal ini teks berupa liputan Debat Terbuka dalam Pilpres 2019 yang disiarkan di televisi nasional. Sumber data yang digunakan adalah rekaman video Debat Capres yang diunduh dari Youtube. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi kuantitatif dengan menghitung frekuensi penggunaan bahasa verbal dan nonverbal yang ditentukan sebagai unit analisis serta analisis isi kualitatif dengan mengamati penerapan *five canons of rhetoric* oleh kedua calon presiden. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis data deskriptif. Arikunto (1993: 209) menyebutkan bahwa analisis data deskriptif bisa dilakukan dengan mengelompokkan data menjadi dua, yaitu data kualitatif berupa kata-kata atau kalimat dan data kuantitatif yang berupa angka. Untuk meningkatkan tingkat keterpercayaan data maka dilakukan uji validitas/ *otenticity* dengan menggunakan teknik triangulasi teori/ penyidik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisis sebuah aktivitas retorika apalagi debat terbuka calon presiden yang menyedot perhatian tinggi dari publik tentu tidak bisa hanya menempatkan retorika secara sederhana sebagai sebuah aktivitas berbicara di depan publik. Terkait dengan hal tersebut, Burke (2006: 1) mengatakan bahwa, “*rhetoric, a branch of linguistics concerning speech quality, writing style and persuasive discourse, is not a simple sub-discipline to define.*” Meskipun masih menitikberatkan pada kualitas pidato, gaya penulisan dan wacana persuasi, Burke mengakui bahwa retorika bukan ilmu yang mudah didefinisikan. Melakukan pembicaraan di depan publik, sejatinya membutuhkan aktivitas di balik layar yang tidak sederhana. Terutama jika menyangkut sebuah aktivitas retorika dalam sebuah acara debat terbuka pilihan presiden.

Gaya bicara, intonasi, sikap tubuh yang tampak dalam sebuah debat terbuka hanyalah puncak dari gunung es rangkaian persiapan yang mengelilingi peristiwa tersebut. Dengan mengacu pada pemikiran Cicero yang menyebutkan setidaknya ada lima tahapan (*five canons*) yang penting untuk diperhatikan dalam sebuah aktivitas retorika, maka tulisan ini selanjutnya akan menguraikan kelima tahapan tersebut dengan mengkolaborasikan secara langsung data yang diperoleh berdasarkan analisis teks berita dan data yang diperoleh dari analisis video debat.

A. Tunjukkan Hasil Kerja vs Perbaiki Kesalahan: Perang Materi Dua Calon Presiden

Tahapan pertama dari *five canons of rhetoric* adalah *invention: the generating or discovering of linguistic material to be used later* (dalam Burke, 2006: 2). Pada tahapan ini, kedua kandidat presiden tampak mempersiapkan diri dengan baik. Tim Kampanye Nasional (TKN) Joko Widodo (Jokowi) membentuk tim khusus untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mendukung kesuksesan kandidatnya. Arigi (2019) dalam berita yang ditulisnya, menyebutkan bahwa terdapat sebelas orang tokoh yang berasal dari beragam latar belakang, seperti mantan presenter, politikus, hingga pegiat industri kreatif yang membantu Jokowi mempersiapkan penampilannya dalam debat terbuka. Mereka diberi tugas beragam mulai dari mengkaji peraturan-peraturan debat dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), mempersiapkan materi debat, hingga memoles gaya bicara pasangan calon presiden dan wakil presiden.

Terkait dengan materi yang dipersiapkan, dalam pernyataannya yang disampaikan sebelum acara debat kelima dimulai, Jokowi mengatakan bahwa dia tidak perlu persiapan khusus karena semua materi didasarkan pada apa yang telah dikerjakannya. “Ya, kita sih nanti sampaikan yang praktek-praktek aja, gak usah teori-teori, nanti semua pertanyaan saya jawab,”

Sementara itu di kubu Prabowo, Badan Pemenangan Nasional (BPN) juga telah mempersiapkan kandidat yang didukungnya dengan melibatkan para tokoh nasional yang juga berasal dari berbagai latar belakang. Direktorat Materi dan Debat

BPN, Sudirman Said mengatakan, “Menjadi penantang harus datang dengan tawaran yang lebih baik agar menarik. Kami menyebutnya ruang perbaikan.”

Pernyataan dari Jokowi dan Soedirman Said tentang bagaimana materi disusun dan dipersiapkan menjadi gambaran bagaimana tahapan kedua dari *five canons of rhetoric* yaitu *disposition* dilakukan. Cicero (dalam Burke, 2016) mengatakan bahwa *disposition* adalah *the ordering of selected parts of that material for the best persuasive effect*.

Sejalan dengan benang merah tema materi yang disajikan yaitu hasil kerja dan perbaikan sistem maka dalam pelaksanaan debat pun, kedua kandidat konsisten untuk berada pada masing-masing tema yang diangkat. Joko Widodo mengangkat visi Indonesia Maju di debat pertama sementara Prabowo mengangkat visi Indonesia Menang. Dengan visi Indonesia Maju, Joko Widodo menguraikan komitmennya pada penyelesaian masalah HAM dan penegakan hukum yang tidak pandang bulu. Sementara dengan visi Indonesia Menang, Prabowo menjelaskan bahwa selama ini indikator pembangunan di Indonesia masih berada di tengah-tengah. Untuk itu perlu perbaikan penegakan hukum dan HAM dengan memastikan kesejahteraan para penegak hukumnya sehingga tidak mudah disuap oleh para koruptor. Oleh karena itu Negara harus menguasai sumber ekonomi sehingga bisa mewujudkan keamanan untuk semua dan kemakmuran untuk semua. Tidak jauh dengan debat pertama, pernyataan kedua calon presiden pada debat kelima juga memperlihatkan konsistensi pada tema utama dari materi yang diangkat. Joko Widodo menunjukkan berbagai hasil pekerjaannya, sementara Prabowo banyak menyampaikan pernyataan yang

mengatakan bahwa pembangunan yang sedang berjalan telah salah arah karena membuat kekayaan Negara banyak mengalir ke luar negeri sehingga harus diperbaiki.

B. Kesibukan di Panggung Belakang: Barisan Pakar Untuk Joko Widodo dan Prabowo Subianto

Tiga tahapan *five canons of rhetoric* berikutnya adalah *memorization* yaitu teknik kognitif terstruktur untuk mengingat susunan materi dan argument, *delivery* yaitu penyampaian lisan dengan *focus* pada nada, durasi, suara, dsb. serta aspek *paralinguistic* seperti gerakan tubuh, tatapan mata, gestures dan ekspresi wajah (Burke, 2016). Tahap-tahap tersebut terkait erat dengan apa yang selama ini dimaknai sebagai *public speaking*. Bagaimana para calon, mengingat, menyampaikan dan kemudian menampilkan diri di panggung.

Untuk kebutuhan mempersiapkan tahapan ini, setiap tim melibatkan banyak pakar untuk membantu para kandidat tampil maksimal. Terdapat 11 orang pakar di Tim Kampanye Nasional Joko Widodo dan 9 pakar di Badan Pemenangan Nasional Prabowo Subianto. Sejumlah mantan presenter televisi dapat ditemui di barisan pakar Joko Widodo. Salah satu di antaranya adalah Tina Talisa yang menjabat sebagai Wakil Direktur Penggalangan Pemilih Perempuan di Tim Kampanye Nasional (TKN). Tina juga terlibat dalam persiapan penampilan Jokowi saat pilpres 2014 lalu. Pada debat 2019 ini, Tina bertugas memoles Joko Widodo dan wakilnya terutama pada isi materi debat dan cara penyampaian. "Sebab tujuan debat tentu memberi kesempatan kepada publik untuk mendengar substansi dan juga bagaimana

penyampaian substansi itu sendiri," kata Tina Talisa kepada *Tempo*, Selasa, 8 Januari 2019.

Di samping Tina Talisa masih ada sederet nama mantan presenter seperti Meutya Hafidz dan Putra Nababan yang juga bertugas memoles gaya bicara para kandidat. "Pemolesan bukan hanya dilakukan dari sisi konten tapi tampilan karena kita tahu persis waktu yang tersedia dalam debat itu pendek, *gimmick* kemudian *marketing gimmick*," kata Anggota Dewan Penasehat Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf, M Romahurmuziy (Prastiwi, 2019).

Jika Tim Kampanye Nasional Joko Widodo banyak melibatkan mantan presenter TV, maka Badan Pemenangan Nasional Prabowo lebih memilih untuk banyak berkonsultasi kepada mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), dan juga beberapa tokoh lain seperti Amien Rais. Menurut SBY, Prabowo dan Sandiaga wajib menarik simpati dan hati rakyat saat debat. Hal ini dikarenakan, pemilih bukanlah bukan orang yang ada dalam debat, tapi adalah mereka rakyat Indonesia yang justru tidak ada di dalam ruangan debat.

C. Saatnya Tampil: Bertahan dan Menyerang

Berdasarkan hasil pengamatan selama debat perdana dan terakhir, tampak bahwa Joko Widodo banyak menggunakan alat bantu untuk menjelaskan materi yang disampaikannya. Tahap *memorization* dilakukan oleh Joko Widodo dengan mempersiapkan catatan termasuk menggunakan tiga macam kartu sakti yang menjadi program andalannya, yaitu Kartu Pra Kerja, Kartu Indonesia Pintar dan Kartu

Sembako. Sementara itu, Prabowo lebih banyak menggunakan ingatan dan bertumpu pada kata-kata retorik.

Pemilihan gaya *memorization* yang dibantu media visual membuat Joko Widodo memiliki variasi materi dan data yang cukup banyak bila dibandingkan dengan Prabowo yang bersifat *auditory* atau bertumpu pada kata-kata dan *memory*. Indikasi tersebut salah satunya tampak pada isu tentang kebocoran keuangan negara yang sering diulang oleh Prabowo dalam beberapa kesempatan.



Jokowi sering mengusap wajah selama debat, sementara Prabowo selalu tampil percaya diri

Di sisi lain, meskipun Prabowo tampak kurang menguasai data, Prabowo menunjukkan gaya yang lebih percaya diri dibanding Joko Widodo. Sikap tubuh tegap, dengan pakaian jas lengkap, sikap tangan di mimbar, gerakan tangan

menghorma gaya militer, memperlihatkan *paralinguistic* yang positif dari Prabowo. Di sisi lain, meskipun Joko Widodo memiliki data dan alat bantu visual yang tampak dipersiapkan dengan baik dan berusaha menampilkan gaya santai, Joko Widodo justru sering menunjukkan *paralinguistic* yang memperlihatkan kecemasan atau ketegangan. Misal, selama debat Joko Widodo seringkali memainkan kancing manset kemeja lengan panjang putih yang dipakainya, beberapa kali mengusap wajah dan sebagainya. Dengan demikian dari aspek *paralinguistic*, Jokowi lebih menunjukkan sikap bertahan sementara posisi tubuh Prabowo lebih siap untuk menyerang.

BAB V

KESIMPULAN

1. Aktivitas retorika bukanlah sebuah aktivitas sederhana sebagai sebuah aktivitas berbicara di depan umum semata, melainkan sebuah rangkaian aktivitas yang membutuhkan persiapan matang mencakup persiapan materi, hingga penyampaiannya. Hal tersebut setidaknya tampak pada kegiatan debat terbuka pilihan presiden 2019 yang melibatkan banyak pakar dan persiapan baik materi maupun penyampaiannya.
2. Jika diuraikan menggunakan *five canons of rhetoric*, maka retorika kedua capres didukung oleh tim yang lengkap dan melibatkan banyak pakar, mulai dari politisi, mantan pejabat hingga presenter TV. Mereka bertugas menyiapkan debat, mulai dari materi hingga memoles penampilan para capres. Dari sisi tema utama, kedua capres mengusung tema yang bertolak belakang. Jokowi yang mengusung visi Indonesia Maju sebagai tema sehingga dalam penampilan debatnya Jokowi senantiasa berupaya menampilkan gaya santai yang menunjukkan bahwa dia telah menguasai pekerjaan presiden karena telah melakukan, maka Jokowi juga banyak menampilkan data dan alat bantu visual. Namun dari sisi paralinguistic, di balik gaya santai yang coba ditampilkan, Jokowi justru sering memunculkan gerakan-gerakan yang menunjukkan bahwa dia tidak percaya diri. Sementara Prabowo yang mengusung tema perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan rezim saat ini, tampak selalu tampil dengan sikap tubuh yang menunjukkan kepercayaan diri

yang tinggi dan sigap meskipun seringkali terkesan kurang menguasai data dan hanya mengandalkan kemampuan auditory.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anonim. “Debat Capres, Prabowo Kuat Retorika, Lemah di Data”
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190216123721-532-369855/debat-capres-prabowo-kuat-retorika-lemah-di-data>
- Arigi, Fikri. 2019. 11 Tokoh di Balik Persiapan Debat Capres Jokowi - Ma'ruf dalam
<https://pilpres.tempo.co/read/1163812/11-tokoh-di-balik-persiapan-debat-capres-jokowi-maruf>
- Burke, Michael. 2016. “Discourse Implicature, Quintilian and The Lucidity Principle: Rhetorical Phenomena in Pragmatics” dalam *Topics in Linguistics*. 2016. Vol 17. No 1. Hal. 1-16
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ricky, Heru. Rejeki, Ninik Sri. 2014. Perbandingan Retorika Prabowo Subianto Dan Joko Widodo Dalam Debat Calon Presiden 2014 (Studi Kasus Retorika Debat Calon Presiden 2014 Mengenai Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial).
- Savoy, Jacques. 2018. “Analysis of the style and the rhetoric of the 2016US presidential primaries” dalam *Digital Scholarship in the Humanities*, Vol. 33, No. 1, 2018
- Supratini, Dyah Ayu. 2019. “Kesimpulan Debat Capres: Jokowi Berlebihan, Prabowo Penuh Retorika” dalam <https://infosurabaya.id/2019/02/18/kesimpulan-debat-capres-jokowi-berlebihan-prabowo-penuh-retorika/>
- Triyogo, Arkhelaus Wisnu. 2019. “SBY Akan Bantu Memoles Gaya Komunikasi Prabowo untuk Debat Capres” dalam
<https://pilpres.tempo.co/read/1163355/sby-akan-bantu-memoles-gaya-komunikasi-prabowo-untuk-debat-capres>

Prastiwi, Devira. 2019. “Beda Persiapan Prabowo-Sandiaga dan Jokowi-Ma'ruf Jelang Debat Capres Perdana” dalam https://www.liputan6.com/pilpres/read/3872048/beda-persiapan-prabowo-sandiaga-dan-jokowi-maruf-jelang-debat-capres-perdana?related=dable&utm_expid=.9Z4i5ypGQeGiS7w9arwTvQ.1&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F

